

## Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas

Galih Sekar Kinasih<sup>1</sup>, Inas Jihan Nafi'ah<sup>2</sup>, Meirida Kartika Jati<sup>3</sup>, Sri Dwi Retnaningsih<sup>4</sup>, Muhammad Sabandi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sebelas Matet

[galihsekarkinasih14@student.uns.ac.id](mailto:galihsekarkinasih14@student.uns.ac.id)<sup>1</sup>, [inas.jihan22@student.uns.ac.id](mailto:inas.jihan22@student.uns.ac.id)<sup>2</sup>,  
[meiridakartika@student.uns.ac.id](mailto:meiridakartika@student.uns.ac.id)<sup>3</sup>, [sridwiretnaningsih936@gmail.com](mailto:sridwiretnaningsih936@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[muhsabandi@staff.uns.ac.id](mailto:muhsabandi@staff.uns.ac.id)<sup>5</sup>

**ABSTRACT;** *This study aims to analyze the implementation of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students (P5) in supporting the improvement of communication skills among high school students within the framework of the Merdeka Curriculum. The communication skills focused on include speaking, listening, writing, and social interaction during the learning process. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at SMA Negeri 2 Karanganyar. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The results indicate that the implementation of P5, designed with project-based activities such as group discussions, presentations, and reflections, significantly enhances students' communication skills. However, the study also identified several limitations, including a lack of technical training for teachers and time constraints in project implementation.*

**Keywords:** *Project Project To Strengthen The Profile Of Pancasila Students, Communication Skills, Merdeka Curriculum, High School Education.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mendukung peningkatan keterampilan komunikasi siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Keterampilan komunikasi yang menjadi fokus mencakup kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis, dan interaksi sosial selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di SMA Negeri 2 Karanganyar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 yang dirancang dengan aktivitas berbasis proyek, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi, secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan, termasuk kurangnya pelatihan teknis bagi guru dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan proyek.

---

**Kata Kunci:** Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Keterampilan Komunikasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan SMA.

---

## PENDAHULUAN

Keberadaan era “*cyber physical system*” dan perubahan-perubahan di dalamnya mulai dirasakan. Keterampilan abad 21 atau 4C menjadi salah satu perubahan yang terlihat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan perlu menunjang siswa untuk memiliki keterampilan abad 21 utamanya keterampilan komunikasi, sehingga siswa siap dan mampu menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan komunikasi menjadi sangat penting untuk dikuasai. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan komunikasi hubungan pendidikan dengan kemajuan IPTEK yang terjadi saat ini bisa terjalin. Mengingat di era yang berdampingan dengan teknologi ini, kompetensi untuk mewujudkan komunikasi yang efektif menjadi salah satu kemampuan yang sangat vital.

Studi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Karanganyar, kondisi saat ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi siswa di sekolah tersebut masih rendah atau kurang kompeten. Keterampilan komunikasi yang masih rendah memungkinkan siswa mengalami miskonsepsi. Siswa cenderung malu bertanya hingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensinya secara maksimal meskipun memiliki minat dan bakat. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfa, Indrowati, & Maridi (2019) bahwa keterampilan komunikasi yang rendah didasari oleh sikap siswa yang malu untuk bertanya, kesulitan mengikuti pembelajaran, dan sulit mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Selanjutnya, keterlibatan peserta didik di dalam pengambilan keputusan di sekolah dandi semua kegiatan di sekolah belum terlihat secara nyata atau belum sepenuhnya ikut berkontribusi. Peserta didik belum sepenuhnya terlibat secara aktif di dalamnya. Peserta didik seolah-olah hanya dapat menjadi penonton dan tidak ikut secara langsung sebagai pelaku maupun komunikator dalam pengambilan keputusan. Sehingga perlu adanya inovasi yaitu melalui penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Melalui kontribusi peserta didik dalam program P5, keterampilan komunikasi siswa dapat dikembangkan. Seperti pernyataan oleh Rosarian & Dirgantoro (2020, hlm. 149) yang menyatakan bahwa partisipasi

siswa dalam program P5 mendorong peserta didik pada keterlibatan aktif dalam kegiatan pengambilan keputusan di sekolah dan berbagai aktivitas.

Aktivitas berkomunikasi menjadi bagian yang krusial dalam keseharian manusia karena dapat menjadi perantara sebuah pesan, ekspresi ide, dan perasaan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan kondisi emosional (Dahlia, Intiana, & Husniati, 2023, hlm. 2165). Pentingnya kemampuan berkomunikasi menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Hal ini yang nantinya akan berhubungan secara langsung dengan perkembangan kognitif siswa. Kenyataannya, masih ada beberapa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang tidak efektif. Kondisi demikian akan memberikan dampak negatif terhadap aktivitas di sekolah jika tidak segera diatasi. Kurangnya keterampilan komunikasi siswa memberikan dampak negatif dalam pencapaian belajar siswa di sekolah. Sebagian siswa menunjukkan sikap menutup diri sehingga keterampilan berkomunikasi menjadi tidak efektif. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian oleh Kurniasih dalam Zahra (2022) bahwa siswa yang memiliki keterbatasan komunikasi akan menghadapi masalah berupa kesulitan menjalani berbagai aktivitas belajar. Selanjutnya, penelitian oleh Padmawati *et al* (2019) juga menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang tidak efektif menjadikan siswa kurang memiliki rasa percaya diri dan berdampak pada pasifnya siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kurangnya keterampilan komunikasi menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengikuti berbagai aktivitas di sekolah.

Menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terkait keterampilan abad 21, utamanya keterampilan komunikasi, maka diperlukan upaya yang diwujudkan melalui pendidikan dengan kurikulum yang mengikuti perkembangan dunia. Kurikulum yang siap serta matang perlu dirancang menjadi salah satu kunci dan sarana bagi sekolah hingga siswa dalam mengasah keterampilan komunikasi. Salah satu rancangan atau program dalam kurikulum merdeka yang menyokong peningkatan keterampilan komunikasi adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu cara atau strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi salah satu cara penerapan pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk mengeksplorasi dan/atau merumuskan sebuah solusi dalam menyelesaikan persoalan nyata yang relevan bagi siswa (Rayhana, 2024, hlm. 6).

P5 menjadi kegiatan yang dibuat terpisah antara pembelajaran intrakurikuler dengan pembelajaran berbasis proyek diimplementasikan untuk mendorong dan menciptakan pelajar yang kompeten. Implementasi program P5 menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi (Darmawan & Syahrin, 2024, hlm. 106). Melalui kegiatan-kegiatan interaktif dalam program P5, siswa dapat mengeksplorasi potensi diri (keterampilan berkomunikasi) dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dengan dukungan dan keterlibatan aktif seluruh ekosistem sekolah, keterampilan berkomunikasi akan tercipta secara efektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Nurjanah & Mustofa (2024) yang menyatakan bahwa penerapan program P5 menjadi sarana dalam meningkatkan komunikasi antara siswa, guru, dan pihak sekolah.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 yang memuat terkait Panduan Pelaksanaan Kurikulum yang menjadi Upaya Perbaikan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, serta Pendidikan Menengah yang memiliki peran sebagai pedoman bagi lembaga satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Keputusan tersebut mencakup alat pembelajaran dan penerapan prinsip-prinsip pengajaran di lembaga pendidikan.

Menurut Kemendikbud (2021) mengatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah pembelajaran yang memiliki metode dengan dirancang guna mengimplementasikan nilai-nilai pedoman dari profil pelajar Pancasila yang diterapkan ke dalam pendidikan. Selanjutnya, P5 dirancang guna membentuk karakter yang kuat, kompetensi abad ke-21, dan kemampuan menghadapi tantangan global pada peserta didik melalui kegiatan yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan nyata. Proyek ini berlandaskan dalam enam aspek Profil Pelajar Pancasila, antara lain: 1) memiliki keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang luhur, 2) menjunjung keberagaman atau perbedaan global, 3) menjalin kerja sama, 4) mandiri dalam bersikap, 5) mampu berpikir kritis, 6) bersifat inovatif.

Sesuai dengan aspek berjumlah enam yang telah disebutkan, Profil Pelajar Pancasila P5 menunjukkan bahwa tujuannya tidak hanya fokus pada sisi kognitif, namun juga sikap dan perilaku yang mencerminkan warga negara Indonesia yang menjadi identitas sekaligus warga dunia (Haryanti et al dalam Dewi, Sari & Kusufa, 2023, hlm. 156). Sementara, Wahyuni dan

Wijaya dalam Dewi et al (2023, hlm. 155) menerangkan bahwasannya Profil pelajar Pancasila P5 disusun untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai capaian yang ingin dicapai keberjalanan sistem pendidikan Indonesia, yaitu membentuk pembelajar sepanjang hayat yaitu pelajar Indonesia.

Banyak penelitian telah mengidentifikasi sejumlah variabel yang mempengaruhi keberhasilan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu temuan pentingnya adalah peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing dan Maryani (2024) menyatakan bahwa setelah melalui penerapan P5, siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam keterampilan komunikasi. Peserta didik mampu belajar untuk berkomunikasi secara lebih efektif untuk mencapai tujuan atau keinginan bersama, sejalan dengan prinsip *“Living and working together”*. Aktifnya interaksi selama proyek membantu mereka menyampaikan ide dengan lebih baik dan memahami sudut pandang teman sekelas. Dengan ini disimpulkan mereka berhasil membentuk kemampuan berkomunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan bersama, selain itu siswa terlibat secara langsung dalam memberikan wawasan dan data yang sangat berharga. Lebih lanjut, penelitian oleh Darmawan dan Syahrin (2024) yang menyatakan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), utamanya kegiatan yang bertema “suara demokrasi” telah dapat memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kepemimpinan.

Menurut penelitian Maulida et all (2023 hlm. 130), kegiatan diskusi sering dilakukan di dalam kelas karena diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena melalui diskusi, peserta didik mampu berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka serta menggunakan pendapat untuk memecahkan masalah. Selain itu, diskusi juga melatih kemampuan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan konsep yang belum dipahami, baik kepada guru mata pelajaran maupun teman sebayanya. Agar komunikasi peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkat, guru perlu membiasakan peserta didik untuk saling berkomunikasi, baik mengenai pelajaran maupun hal lain, dengan guru maupun teman dan bahasa yang digunakan peserta didik dalam berkomunikasi juga mampu mempengaruhi pengembangan dirinya.

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi implementasi atau penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan keterampilan

komunikasi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Meskipun ada beberapa studi sebelumnya yang membahas penerapan P5 dalam memperkuat nilai-nilai karakter atau kompetensi abad ke-21, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana P5 berkontribusi dalam peningkatan keterampilan komunikasi siswa di tingkat SMA. Penelitian ini berbeda karena fokusnya lebih spesifik pada pengaruh desain proyek, strategi guru, dan memiliki faktor penghambat dan pendukung yang memiliki peran dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa melalui P5. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam mengisi kekosongan literatur yang ada, sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang sangat mengutamakan pengembangan keterampilan komunikasi sebagai salah satu kompetensi utama bagi siswa di abad ke-21.

Namun, bagaimana sebenarnya proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disaat pembelajaran Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas, khususnya pada salah satu aspek yang terkait dalam keterampilan komunikasi? Apa saja hambatan maupun tantangan yang dihadapi baik peserta didik dan guru dalam menerapkan atau mengimplementasikan proyek ini? Bagaimana dampak dari penerapan proyek P5 terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa, baik verbal maupun nonverbal? Apakah penelitian menghasilkan rekomendasi praktis untuk optimalisasi pelaksanaan P5 guna meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMA dalam konteks Kurikulum Merdeka?

Adapun tujuan studi penelitian ini mencakup **“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas”** adalah mengidentifikasi keberjalanan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan saat pembelajaran Kurikulum Merdeka ke jenjang Sekolah Menengah Atas, khususnya pada aspek yang terkait dalam keterampilan komunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa: (1) P5 telah diterapkan dengan menggunakan metode berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Aktivitas proyek meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi melalui diskusi, presentasi, dan kolaborasi, dan (2) Dampak pada keterampilan komunikasi siswa yang meliputi siswa menjadi lebih terbiasa berbicara di depan umum (*public speaking*), meningkatnya kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif, menyampaikan ide, dan bernegosiasi, terdapat perbedaan tingkat keberhasilan komunikasi antara kelompok siswa dengan akses bimbingan intensif dan kelompok yang kurang terlibat, dan menjadi rekomendasi

untuk optimalisasi seperti pelatihan berkelanjutan untuk guru, penggunaan media pembelajaran interaktif, dan penguatan budaya komunikasi efektif dalam sekolah.

Penelitian yang dilakukan ini juga bertujuan untuk dapat memberikan kontribusi baik bagi peserta didik, guru, maupun sekolah. Kontribusi yang dilakukan guru dalam melakukan penelitian diharapkan dapat memberikan panduan implementasi proyek P5 yang efektif, termasuk cara merancang proyek yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara sistematis. Bagi siswa diharapkan membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang relevan dengan tantangan abad ke-21, seperti kemampuan berbicara di depan umum, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui dialog. Bagi sekolah diharapkan memberikan masukan tentang strategi pengintegrasian P5 dalam Kurikulum Merdeka agar lebih berdampak pada pengembangan kompetensi siswa

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Menurut Rayhana (2024: 2), saat ini revolusi industri 4.0 mengharuskan sumber daya manusia lebih unggul mengenai keterampilan abad 21 saat ini seperti kolaborasi, berfikir kritis, kreatif, dan komunikasi (4C), yang artinya keterampilan tersebut menjadi sangat penting dalam menjalin hubungan dan mencapai tujuan secara efektif di era globalisasi yang semakin erat dengan teknologi, maka dari itu dalam menghadapi tantangan tersebut Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran dan dalam mengimplementasikan kurikulum ini agar berhasil maka bergantung pada tenaga pengajar kompeten, manajemen sekolah yang sehat dan baik, serta memiliki sarana prasarana yang memadai yang akan membuat peserta didik tidak kaget dan siap menghadapi permasalahan maupun tantangan di masa yang akan datang.

Kemdikbud Ristek (2022), kurikulum merdeka yaitu kurikulum berbasis kompetensi yang memungkinkan keleluasaan bagi satuan pendidikan guna mengembangkan pembelajaran sejalan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini menitikberatkan keunggulan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Terdapat elemen di dalam kurikulum merdeka di salah satunya sebagai elemen utama, P5 memiliki tujuan dalam meningkatkan karakter seperti gotong royong, kemandirian, kreatif, dan bernalar kritis. Implementasinya dilakukan melalui model pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa terlibat dalam berbagai aktivitas

kolaboratif, seperti diskusi, presentasi, dan refleksi (Kemdikbud Ristek, 2022).

Menurut Nurjanah & Mustofa (2024: 71), manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) antara lain meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui diskusi kelompok dan presentasi, membiasakan kreativitas dan berpikir kritis melalui aktivitas berbasis proyek yang menuntut peserta didik dalam berpikir kreatif untuk menemukan solusi masalah dan mampu bernalar kritis, memperkuat nilai-nilai kebangsaan, dan meningkatkan kemandirian siswa. Menurut Novelti, Haetami, Hamsiah, Lasino, Hayati, & Pratiwi (2023: 176), integrasi P5 dalam Kurikulum Merdeka efektif mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa terutama dalam sebuah proyek yang menuntut kerja kelompok dan berpikir kritis serta kreatif dalam memecahkan permasalahan.

#### **b. Keterampilan Komunikasi**

Menurut (Duta dalam Makiyah et al, 2021, hlm. 2) keterampilan komunikasi menjadi kemampuan yang krusial, utamanya bagi pendidik ketika menyampaikan gagasan, opini, dan informasi kepada siswa. Dengan demikian, guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. Abad 21, keterampilan komunikasi menjadi vital bagi calon guru agar dapat berinteraksi, baik secara jelas, efisien, dan menarik, terutama dalam pemecahan masalah dan membuat keputusan selama proses pembelajaran. Keterampilan komunikasi yang baik menjadi aset berharga, didunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mencakup kemampuan menyampaikan ide atau pendapat secara jelas juga persuasif, baik dengan tulisan maupun lisan, menyampaikan pendapat secara terstruktur, memberikan arahan yang mudah dipahami dan diterima, serta memotivasi orang lain melalui komunikasi yang efektif (Zubaidah, 2016, hlm. 6).

Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan sebuah gagasan dan pandangan (Putri et al dalam Janah, Yulianti & Purnomo, 2023, hlm. 159). Menurut Lumbantobing dan Maryani (2024) P5 berhasil meningkatkan keterampilan sosial siswa. Perkembangan keterampilan komunikasi telah menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Siswa mengalami kemajuan dalam menjalin komunikasi, seperti berbicara, mendengarkan, dan berbagi informasi.

### c. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Siswa Indonesia menjadi individu manusia yang mampu terus belajar sepanjang hidup, memiliki kemampuan, berkepribadian, serta mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, kurikulum di Indonesia dirancang untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek Republik Indonesia (2022), Profil Pelajar Pancasila merupakan kombinasi karakter dan kompetensi yang ditingkatkan melalui budaya pendidikan, proses pembelajaran di kelas, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta aktivitas di luar jam pelajaran.

Salah satu metode guna membentuk Profil Pelajar Pancasila yaitu menggunakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sering disebut P5. P5 adalah suatu pendekatan pendidikan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, memiliki sifat penerapan kontekstual, dan berdasarkan dari yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun permasalahan yang ditemukan pada lembaga pendidikan. (Kemendikbud Ristek, 2022, hlm. 3). Program ini memberikan peluang bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan mengenai penguatan karakter sekaligus memahami lingkungan sekitar. P5 juga menjadi sarana bagi pelajar memberikan kontribusi positif kepada lingkungan. Adapun pelaksanaan P5 tertulis didalam Kepmendikbud Ristek No.56/M/2022 memuat Pedoman Penerapan Kurikulum untuk mencapai Rangka Pemulihan Pembelajaran, akan mengatur pelaksanaan program ini secara fleksibel, baik materi, kegiatan, maupun waktu pelaksanaannya. Program ini memiliki prinsip-prinsip tertentu yang memerlukan perhatian untuk mencapai tujuan secara maksimal. Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu: 1.) **Holistik**. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggiring peserta didik agar mampu memahami tema-tema yang telah diberikan sehingga siswa mampu memperhatikan dan menganalisis berbagai persoalan atau isu. 2.) **Kontekstual**. Proyek penguatan pelajar Pancasila terintegrasi dengan kegiatan yang berdasarkan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman dan kemampuan siswa bisa dieksplorasi. 3.) **Student centered**. P5 dilaksanakan dengan berpusat pada siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan inisiatif dan keaktifan siswa dalam menghadapi serta memecahkan suatu persoalan. 4.) **Eksploratif**. P5 menjadi sarana untuk pengembangan diri siswa, serta penyelidikan yang bersifat terstruktur ataupun bebas.

P5 menjadi jembatan untuk menyatukan seluruh komunitas dalam satuan pendidikan, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan dan mewujudkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Beberapa manfaat dari pengaplikasian P5 antara lain: 1.) **Bagi satuan pendidikan**,

P5 memberikan dampak positif yang cukup signifikan. P5 memberikan satuan pendidikan menjadi tempat yang terbuka untuk keterlibatan dan partisipasi ekosistem pendidikan. Selain itu, P5 berfungsi sebagai bentuk kontribusi satuan pendidikan terhadap lingkungan sekitarnya.

2.) **Bagi pendidik**, proyek penguatan profil pelajar Pancasila turut menyumbangkan manfaat bagi pendidik. P5 menjadi salah satu sarana pengembangan kompetensi pendidik, sehingga dalam hal ini pendidik dapat memiliki kompetensi yang terbuka untuk berkolaborasi antar sesama rekan pendidik. 3.) **Bagi siswa**, proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan manfaat dalam mengasah kemampuan keterampilan, sikap, maupun pengetahuan dalam diri setiap individu siswa di sekolah. P5 juga bermanfaat dalam mengasah inisiatif, partisipasi, kemampuan pemecahan masalah, daya belajar, dan kepemimpinan siswa dalam rangka merencanakan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Mengacu pada kebermanfaatan yang muncul dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, kegiatan P5 tidak terlepas pada pengaruhnya terhadap keterampilan abad 21, yaitu keterampilan berkomunikasi. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila mendukung peningkatan kemampuan keterampilan yang ada pada peserta didik, terutama keterampilan dalam berkomunikasi. Pelaksanaan pembelajaran melalui P5 mendorong siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan selama prosesnya, siswa akan terlibat dalam diskusi dengan tema tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama aktivitas diskusi, siswa saling berbagi ide atau gagasan, serta mendengarkan pandangan teman sekelas. Kegiatan diskusi ini akan membantu siswa melatih keterampilan komunikasi. Selain itu, siswa juga akan terbiasa menghadapi berbagai karakter teman sekelas yang membuat mereka lebih memahami cara terbaik untuk mencapai kesepakatan dalam berkomunikasi (Rayhana, 2024, hlm. 8).

## **METODE PENELITIAN**

Studi terkait “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Menengah Atas” menggunakan desain penelitian studi kasus. Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015, hlm. 15) yaitu salah satu metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, di mana metode ini bersifat naturalistik karena dilakukan pada sebuah kondisi yang alamiah. Lokasi studi kasus ini adalah di SMA Negeri 2 Karanganyar, sebuah sekolah yang terletak di Kelurahan Bejen, Kecamatan Karanganyar,

Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini sudah aktif mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi pembelajaran berbasis proyek, yang sudah diikuti oleh para guru dan peserta didik. Projek ini menjadi bagian yang penting dalam mengupayakan generasi yang unggul baik akademiknya maupun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di SMA Negeri 2 Karanganyar, P5 diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran yang relevan di dunia nyata. Peserta didik secara aktif dilibatkan dalam berbagai proyek yang dibuat untuk mengasah keterampilan peserta didik, yang salah satu dari fokus penelitian ini adalah keterampilan komunikasi.

Penelitian ini mengambil beberapa narasumber antara lain guru di sekolah tersebut yang terlibat langsung dalam perancangan dan implementasi proyek dan beberapa siswa di SMA tersebut yang berpartisipasi langsung dalam P5. Total narasumber yang dipilih sebanyak 5-10 narasumber. Adapun kriteria narasumber dalam penelitian ini yang pertama guru yang aktif dalam melaksanakan P5 selama minimal satu semester dan mengikuti kegiatan P5 dari dimulainya hingga selesai atau penutupan P5. Kriteria narasumber yang kedua yaitu siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek P5 yang berkaitan dengan komunikasi yang terjadi ketika kegiatan P5 berlangsung.

Penelitian ini mendefinisikan keterampilan komunikasi sebagai kemampuan siswa untuk menyampaikan ide, informasi, dan pendapat secara efektif, baik lisan maupun tertulis, yang mencakup berbicara jelas, mendengarkan aktif, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk mendukung pembelajaran melalui P5. Variabel ini diukur dengan mengadaptasi skala pengukuran oleh McCroskey (1992) yang telah diadaptasi dengan siswa SMA. Adapun contoh pertanyaannya antara lain: (1) Apakah anda percaya diri saat berbicara dengan orang lain?, (2) Apakah anda mendengarkan pendapat dan menyampaikan pendapat dengan baik dan jelas?

Penelitian ini juga mendefinisikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai suatu kegiatan atau program lintas disiplin ilmu yang terintegrasi dengan aktivitas yang berdasarkan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari, serta berbasis pada kebutuhan yang ada di masyarakat dan/atau permasalahan di satuan pendidikan. Kegiatan P5 berjalan dengan fleksibel baik kegiatan, muatan, dan waktu pelaksanaannya, serta disusun secara terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler. Di mana variabel ini diukur dengan mengadaptasi skala

pengukuran berbasis indikator implementasi proyek oleh Thomas (2000). Variabel ini diukur dengan memperhatikan kejelasan tujuan proyek, desain proyek, monitoring, dan evaluasi selama keberjalanan P5. Adapun contoh pertanyaannya sebagai berikut: (1) Mengapa proyek penguatan profil pelajar Pancasila diperlukan?, (2) Apakah P5 penting dalam membentuk keterampilan komunikasi siswa?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyelidikan dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan analisis terkait penerapan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Berlandaskan wawancara dengan analisis statistik deskriptif yang diterapkan dengan guru, ditemukan bahwa pelaksanaan P5 memberikan pengalaman belajar berbasis proyek yang cukup signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, seperti kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan informasi secara lisan, serta melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang mengasah keterampilan komunikasi aktif. Namun, tidak semua siswa dapat sepenuhnya memahami dan menerima tujuan dari proyek ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk merancang proyek yang dapat lebih memaksimalkan kemampuan komunikasi siswa secara keseluruhan.

Pengkajian ini membuktikan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Karanganyar berperan penting dalam mendorong pengembangan keterampilan komunikasi siswa melalui kegiatan berbasis proyek yang melibatkan interaksi sosial yang intens, kolaborasi tim, dan refleksi mendalam. Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan P5 dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah desain proyek yang sesuai dengan kebutuhan, strategi pengajaran yang efektif dalam mendukung proses diskusi, serta penggunaan teknologi yang mendukung. Proses proyek tersebut memberikan siswa di SMA Negeri 2 Karanganyar kesempatan untuk berlatih dalam menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta berpartisipasi aktif dalam penyelesaian masalah, yang semuanya merupakan elemen-elemen penting dalam keterampilan komunikasi.

Dilihat dari perspektif siswa di SMA Negeri 2 Karanganyar, siswa telah memahami bagaimana konsep dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):

Sebagai seorang siswa SMA, menurut saya Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah konsep yang menggambarkan nilai-nilai dan karakter yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia agar bisa menjadi generasi penerus bangsa yang baik. Ini merupakan bagian dari usaha pendidikan

untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dari yang saya pahami, ada enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu ada beriman, berkebinekaan, mandiri, bergotong-royong, bernalar kritis dan kreatif. (Siswa)

Seluruh siswa yang sudah mengikuti P5 telah memahami terkait konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemahaman siswa terkait P5 relatif baik dan mampu mengimplementasikan P5 sesuai dengan pedoman P5 yang tercantum dalam Kemendikbud Ristek. Siswa memahami bahwasanya P5 merupakan pendidikan keterampilan dan pembentukan karakter siswa dalam mengaplikasikan berbagai ilmu dalam kerja nyata secara bersama-sama.

Menurut saya, kegiatan dalam proyek P5 sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Melalui kerja kelompok, diskusi, presentasi, atau membuat sesuatu untuk dijelaskan ke orang lain, kami belajar berani berbicara dan menyampaikan pendapat. Misalnya, saat proyek "Keberagaman Budaya," saya belajar menjelaskan tradisi daerah di depan orang banyak. Awalnya gugup, tapi dengan latihan, saya jadi lebih santai. Selain itu, proyek ini mengajarkan cara mendengarkan dan merespons pendapat orang lain dengan baik, sehingga komunikasi menjadi lebih jelas dan sopan. Pengalaman ini membuat saya lebih percaya diri berbicara, baik di sekolah maupun di luar. (siswa)

Sebagai siswa, mereka merasa proyek P5 sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Melalui kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan kerja kelompok, bisa membantu siswa belajar berbicara dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta merespons dengan sopan. Pengalaman ini membuat siswa lebih percaya diri, baik di sekolah maupun di luar.

Iya, saya merasa keterampilan komunikasi saya jadi lebih baik selama mengikuti proyek ini. Awalnya, saya termasuk orang yang agak malu jika harus berbicara di depan banyak orang. Saat diskusi kelompok pun, saya lebih sering diam atau hanya mengikuti apa yang teman-teman lain katakan. Namun, sejak sering ikut proyek P5, saya merasa ada perubahan besar. Misalnya, pada proyek pertama, saya hanya berani berbicara sedikit, dan itu pun dengan suara yang pelan. Namun, pada proyek berikutnya, karena sering diminta presentasi atau berdiskusi, saya jadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Saya belajar menyusun kata-kata agar lebih jelas dan tidak bertele-tele, serta lebih santai saat ditanya balik oleh orang lain. Selain itu, saya juga merasa lebih mudah mendengarkan pendapat orang lain dan memberikan tanggapan

dengan cara yang lebih baik. Dulu, terkadang saya bingung harus mengatakan apa saat diskusi, tetapi sekarang saya mulai bisa memberikan tanggapan yang relevan dan membuat diskusi menjadi lebih menarik. (siswa)

Seluruh siswa merasa keterampilan komunikasinya mampu meningkat selama mengikuti proyek P5. Yang awalnya pemalu setelah mengikut P5 menjadi berani untuk berpendapat, menyusun kata dengan jelas, dan menjawab pertanyaan dengan santai. Siswa juga lebih mudah mendengarkan dan memberikan tanggapan yang relevan, sehingga diskusi menjadi lebih menarik.

Menurut saya, kolaborasi tim dalam proyek ini sangat membantu saya menyampaikan ide secara efektif. Saya belajar mendengarkan pendapat orang lain, memahami cara mereka menyampaikan ide, dan menyesuaikan gaya komunikasi. Diskusi tim melatih saya mengungkapkan pendapat secara terstruktur, serta memperbaiki cara berbicara melalui masukan dari teman. Adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi anggota tim juga membuat saya lebih efektif menyampaikan ide. Dukungan dan feedback positif dari tim meningkatkan rasa percaya diri saya, sehingga lebih nyaman berkomunikasi, baik dalam tim maupun di luar. (siswa)

Siswa yang mengikuti P5 merasa kegiatan P5 sangat membantu mereka dalam menyampaikan ide dan juga membuat siswa belajar dalam mendengarkan pendapat orang lain, dan juga bisa melatih mereka dalam berkomunikasi yang baik.

Saat menyampaikan ide selama pelaksanaan proyek, awalnya saya merasa gugup dan takut ide saya tidak diterima. Namun, setelah mencoba dan mendapat tanggapan dari teman-teman, saya belajar bahwa cara penyampaian yang jelas dan percaya diri itu sangat penting. Saya juga menyadari pentingnya mendengarkan pendapat orang lain agar diskusi berjalan lebih baik. Dari proses ini, saya belajar untuk lebih berani, terstruktur, dan terbuka terhadap masukan (siswa)

menurut siswa Pada awalnya, siswa merasa gugup dan khawatir ide yang disampaikan tidak diterima. Namun, melalui pengalaman dalam proyek dan tanggapan dari teman-teman, siswa menyadari bahwa penyampaian ide yang jelas dan percaya diri sangat penting. Selain itu, siswa juga belajar untuk lebih mendengarkan pendapat orang lain agar diskusi berjalan lebih baik. Proses ini membantu siswa menjadi lebih berani, menyampaikan ide secara terstruktur, serta terbuka terhadap masukan yang diberikan.

Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah rasa gugup dan takut salah saat berbicara, terutama jika ide saya berbeda dari yang lain. Untuk mengatasinya, saya mencoba mempersiapkan diri dengan lebih baik, seperti menyusun poin-poin sebelum berbicara. Selain itu, saya juga berlatih untuk tetap tenang dan mendengarkan masukan dari teman teman agar komunikasi berjalan lebih lancar (siswa)

Tantangan terbesar yang dihadapi siswa adalah rasa gugup dan takut salah saat berbicara, terutama jika ide yang disampaikan berbeda dari yang lain. Untuk mengatasinya, siswa berusaha mempersiapkan diri dengan menyusun poin-poin sebelum berbicara. Selain itu, siswa juga berlatih untuk tetap tenang dan mendengarkan masukan dari teman-teman agar komunikasi menjadi lebih lancar.

Iya, pengalaman dalam proyek ini sangat memengaruhi cara saya berkomunikasi di luar sekolah. Saya jadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, lebih terstruktur dalam berbicara, dan lebih terbuka mendengarkan orang lain. Selain itu, saya juga lebih mudah beradaptasi saat berbicara dengan orang baru atau dalam situasi yang berbeda. (siswa)

Pengalaman dalam proyek ini sangat memengaruhi cara siswa berkomunikasi di luar sekolah. Siswa menjadi lebih percaya diri menyampaikan pendapat, berbicara dengan lebih terstruktur, dan terbuka mendengarkan orang lain. Selain itu, siswa juga lebih mudah beradaptasi saat berbicara dengan orang baru atau dalam situasi yang berbeda.

Menurut saya, keterampilan yang saya pelajari dari proyek ini akan sangat bermanfaat dimasa depan. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja dalam tim adalah keterampilan yang penting dalam dunia kerja atau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan ini, saya bisa lebih mudah bekerja sama dengan orang lain, menyampaikan ide dengan percaya diri, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Keterampilan komunikasi yang baik juga akan membantu saya membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang di sekitar saya. (siswa)

Menurut siswa, keterampilan yang dipelajari dari proyek ini akan sangat bermanfaat di masa depan. Kemampuan berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja dalam tim adalah keterampilan penting dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dengan keterampilan ini, siswa dapat lebih mudah bekerja sama, menyampaikan ide dengan percaya diri, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Keterampilan komunikasi yang baik juga akan membantu siswa membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang di sekitar

mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, penelitian ini memperoleh hasil bahwa siswa memahami konsep dari P5 dan mengimplementasikannya dengan baik dalam aktivitas kesehariannya. Siswa menyebutkan bahwa P5 membantu siswa untuk fokusnya tidak hanya pada akademis tetapi juga pada konstruksi karakter dan kepribadian yang baik agar siap menghadapi konflik di masa depan. Siswa menganggap bahwa P5 membantu siswa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Melalui P5 siswa jadi tahu cara menyampaikan sesuatu dengan jelas dan baik. P5 memberikan perubahan dalam diri siswa, khususnya dalam hal berkomunikasi. Perubahan yang paling terasa adalah siswa menjadi lebih percaya diri, suara lebih jelas, dan cara berbicara lebih terstruktur. Bahkan, siswa tidak lagi ragu untuk mengajak teman-teman yang lebih pendiam untuk ikut berdiskusi. Pengalaman siswa dalam P5 sangat mempengaruhi cara siswa berkomunikasi di luar sekolah. Siswa jadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat, lebih terstruktur dalam berbicara, dan lebih terbuka mendengarkan orang lain. Selain itu, siswa juga lebih mudah beradaptasi saat berbicara dengan orang baru atau dalam situasi yang berbeda.

P5 juga melatih siswa dalam melakukan kerja tim. Kerja tim inilah yang membantu siswa belajar cara menyesuaikan gaya komunikasi. Ada teman yang lebih suka penjelasan singkat, ada juga yang butuh lebih detail. Dengan beradaptasi seperti itu, siswa merasa jadi lebih efektif dalam menyampaikan ide, baik dalam tim maupun di depan orang lain. Dengan demikian, rasa percaya diri tumbuh karena dukungan dari anggota tim. Ketika teman atau guru menghargai ide atau memberikan *feedback* positif, siswa merasa lebih termotivasi untuk terus berlatih dan berbicara lebih baik. Berdasarkan pengalaman ini, siswa bisa lebih mudah bekerja sama dengan orang lain, menyampaikan ide dengan percaya diri, dan menyelesaikan permasalahan secara efektif. Keterampilan komunikasi yang baik juga akan membantu siswa membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang lain disekitarnya.

Dilihat dari perspektif guru di SMA Negeri 2 Karanganyar, para guru telah memahami bagaimana konsep dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5):

Saya memahami bagaimana Kurikulum Merdeka mengimplementasikan Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) sebagai sarana mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pendidikan karakter dan mengalami pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya. P5 menurut saya adalah pendidikan

keterampilan dan pembentukan karakter siswa untuk mengaplikasikan berbagai ilmu dalam kerja nyata secara bersama-sama. (Guru Pendamping P5)

Para guru telah memahami terkait konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemahaman guru terkait P5 relatif baik dan mampu mengimplementasikan P5 sesuai dengan pedoman P5 yang tercantum dalam Kemendikbud Ristek. Guru memahami bahwasanya P5 merupakan pendidikan keterampilan dan pembentukan karakter siswa dalam mengaplikasikan berbagai ilmu dalam kerja nyata secara bersama-sama.

Ya, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi sarana yang sangat membantu siswa melatih keterampilan berkomunikasi, baik antar teman, guru, maupun lingkungan sekitar. (Guru Pendamping P5)

Guru menyadari bahwa penerapan P5 ini sangat membantu siswa dalam menjadi sarana untuk mengasah keterampilan dan karakter siswa di kehidupan sehari-harinya. Selain itu, guru memahami bahwasanya dalam hal menunjang keterampilan siswa yang salah satunya komunikasi, P5 ini memiliki peranan penting di dalamnya. Melalui penerapan P5, siswa bisa melatih dan mengasah keterampilannya dalam berkomunikasi. P5 membantu siswa menjadi pribadi yang percaya diri dalam menjalin komunikasi, baik antar teman maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Adanya tema dalam penerapan tema di sini bisa menjadi jembatan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa, siswa dilatih untuk bisa menyampaikan pendapatnya dengan temannya dan guru-guru. Siswa itu di kelas dilatih untuk berpendapat sesuai hati nuraninya. (Guru Pendamping P5)

P5 menjadi sarana untuk siswa berlatih bermain peran, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi dari hasil diskusinya, dan menyampaikan narasi di depan teman dan guru. Dalam hal ini siswa dilatih untuk mengungkapkan pendapatnya sesuai dengan hati nurani. Tentunya dengan mempertimbangkan baik dan buruknya pendapat yang akan disampaikan, baik kepada guru maupun teman-temannya.

Ya, setelah adanya P5 dan siswa mengikuti serangkaian kegiatan ini selama kurang lebih satu minggu, siswa jadi lebih terlatih kemampuan berkomunikasi. Menurut pandangan saya, peningkatan kemampuan komunikasi siswa sudah terlihat lebih baik dibanding sebelumnya. Kemampuan komunikasi siswa menjadi lebih baik, baik lisan atau tertulis. (Guru Pendamping P5)

Penerapan program ini memberikan peluang bagi siswa untuk memperdalam keterampilan mereka dalam berkomunikasi melalui latihan langsung, baik dalam berbicara, mendengarkan, maupun berkolaborasi dalam kelompok. Dengan adanya pengajaran yang mengutamakan diskusi dan interaksi, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara lebih terstruktur dan efektif. Faktor-faktor tersebut berperan besar dalam mempersiapkan siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di dunia nyata.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firnanda dan Muhibbin (2024, hlm. 7) Pelaksanaan proyek ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan hidup abad ke-21 melalui pembentukan karakter dan penguasaan kompetensi secara mendalam. Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan tersebut memungkinkan siswa dalam mengembangkan nilai moral, karakter unggul, serta sikap yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, proyek ini juga secara efektif mendorong peningkatan keterampilan komunikasi, di mana siswa diajak untuk berinteraksi, menyampaikan ide, serta berkolaborasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Penelitian ini memberikan wawasan bahwa implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka yaitu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan beberapa cara praktis antara lain pelatihan guru dengan melakukan pelatihan intensif kepada guru dalam merancang proyek yang relevan dan didukung oleh teknologi modern. Kedua pemanfaatan teknologi dalam penggunaan platform kolaboratif dalam mendukung diskusi kelompok siswa

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Karanganyar mengenai **“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas”** memiliki fokus utama untuk memahami pengaruh langsung dari aktivitas yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mereka di dalam dan luar kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengupayakan beberapa permasalahan utama antara lain kurangnya keterampilan komunikasi siswa, yang terlihat dari rendahnya rasa percaya diri dan kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan efektif. Terbatasnya variasi

metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, terutama pada aktivitas berbasis proyek yang menuntut kerjasama dan komunikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa P5 yang dirancang dengan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan refleksi, terbukti berhasil memberikan peningkatan terhadap keterampilan komunikasi siswa. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa untuk menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, serta menunjukkan kemampuan mendengarkan yang lebih baik selama diskusi. Melalui penerapan P5, siswa dapat melatih kemampuan berbicara dengan lebih jelas, serta meningkatkan interaksi dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan masalah bersama. P5 mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, di mana siswa dilibatkan langsung dalam proses belajar dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan P5, yaitu kurangnya pelatihan teknis yang memadai bagi guru, keterbatasan waktu, dan sebagian besar data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, yang meskipun memberikan wawasan yang mendalam, dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif dari masing-masing responden, sehingga berpotensi mempengaruhi objektivitas dan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahlia., Intiana, S. R. H., & Husniati. (2023). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2164-2170.
- Darmawan, W & Syahrin, A. A. (2024). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema suara demokrasi dalam memperkuat partisipasi siswa melalui pemilihan osis. *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Multidisipliner*, 2(2), 105-114
- Dewi, N. A., Sari, Y. I., & Baâ, R. A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kebhinekaan global dengan menggunakan model project based learning (PjBL) di sekolah menengah atas negeri 6 Malang (studi deskripsi di sekolah menengah). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(2), 155-162.
- Janah, A. F., Yulianti, D., & Purnomo, H. (2023). Penerapan model problem based learning dengan strategi TaRL untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 8(3), 158-164.

- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan kurikulum merdeka: Proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*.
- Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemilihan Pembelajaran.
- Lumbantobing, P., & Maryani, E. (2024). Melatih keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). *Jurnal Guru Kita*, 8(2), 406-418.
- Makiyah, Y. S., Mahmudah, I. R., Sulistyaningsih, D., & Susanti, E. (2021). Hubungan keterampilan komunikasi abad 21 dan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa pendidikan fisika. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 6(1), 1-10.
- Maulida, L., Nafaridah, T., Ahmad, Ratumbusang, M. F. N. G., & Sari, E. M. K. (2023). Analisis keterampilan abad ke-21 melalui implementasi kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Dalam Seminar Nasional (PROSPEK II): Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar*. Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- McCroskey, J. C. (1992). *An introduction to rhetorical communication (5th Ed.)*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Novelti, Haetami, A., Hamsiah, A., Lasino, Hayati, N., & Pratiwi, E, Y, R. (2023). Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(10), 173-179.
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan Implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86.
- Padmawati, K. D., Arini, W. N., & Yudiana, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200.
- Pratiwi, G., Sova, F., Putra, F. G., Putra, R. W. Y., Kusuma, A. P., & Rahmawati, N. K. (2020). The influence of project-based learning (PjBL) and learning style on mathematics communication skills of junior high school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 012064.

- 
- Rayhana, A. N. (2024). Analisis implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dan kolaborasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 1-10.
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain (teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146.
- Ulfa, A., Indrowati, M., & Maridi. (2019). Perbandingan keterampilan komunikasi oral siswa melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw dan tipe reciprocal teaching (RT) dalam pembelajaran biologi. *Bio-Pedagogi: Jurnal Pembelajaran Biologi*, 8(2), 111-119.
- Zahra, D. E. (2022). Analisis kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia (studi kasus pada siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo). Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1-17.